

## BAB III

### KAJIAN OBYEKTIF PENELITIAN

#### A. Biografi Abdullah Nashih ‘Ulwan

Abdullah Nashih ‘Ulwan adalah putera surriah kelahiran tahun 1928 M. Lebih tepatnya dikota Halab, disuatu distrik bernama Qadhy ‘askar. Ia adalah seorang akademisi sekaligus ulama yang banyak dipengaruhi oleh syekh Raghieb At-Tabakh dan Dr. Mustafa As-Siba’i. Dan beliau juga adalah seorang simpatisan gerakan ikhwanul muslimin.

Lulus Aliyah pada tahun 1954 M, pernah mendekam dipenjara mesir pada tahun 1954 tepatnya pada masa pemerintahan Gamal Abdul Naseer dan pada saat itu beliau belum sempat melanjutkan jenjang pendidikanya ke jenjang kuliah. Mendapatkan gelar doktornya dari Universitas Sand pakistan dengan judul disertasi Fiqih Dakwah dan Daiyah.

Semenjak tahun 1954, beliau sudah menjadi pengajar materi pendidikan Islam disekolah menengah atas, dikota Halab dan beliau getol mengcounter pemikiran Atheis yang mulai berkembang dimasa itu.asa persatuan republik Arab Mesir Suriah, beliau memenangkan pilkada kota Halab dan menduduki jabatan kota setempat.

Beliau juga adalah seorang Khatib dimana beliau mempunyai jadwal rutin mengajar ngaji di Masjid ‘Umar bin ‘Abdul Azziz dalam pelajaran Fiqh dan Sirah Nabi.

Pada masa konflik, beliau diungsikan dari Halab pada tahun 1979 menuju Yordan untuk beberapa bulan sampai akhirnya menuju arab saudi.

Selama menetap di Arab Saudi, beliau aktif diorganisasi pemuda juga aktif mengisi majalah. Beliau juga Dosen di iuniversitas king Abdul Aziz jedah dari tahun 1401-meninggal dunia.

Beliau meninggal dunia setelah menderita penyakit kronis sekembalinya dari pakistan pada pukul 9.30 pagihari sabtu 5 Muharram 1408 H/29 Agustus 1987 di Jeddah di rumah sakit Universitas King Abdul Aziz.<sup>1</sup>

## B. Karya-Karya Abdullah Nashih ‘Ulwan

Diantara karya Abdullah Nashih ‘Ulwan adalah<sup>2</sup>:

1. Adab alkhitbah wa zafaf wa huquq az-zaujain
2. Ahkam zakat ‘ala dhau al-madzaahib al-arba’ah
3. Akhlaqiah ad-daiyyah
4. Af’al al insan baina aljabar wal ikhtiyar
5. Ila kulli Ghuyur yu’min billah
6. Ila waratsah al-anbiya wa du’at ila Allah
7. Al-ukhwah al-islamiyah
8. Al-islam syariata zaman wal makan
9. Al-islam wal jins
10. Al-islam wal hubb
11. Al-Islam wal-Qadiyah al-filistin
12. At-takaful al-ijtima’i fii Islam
13. Ad-dakwah al-Islamiyah wal inqad al-‘aalami

<sup>1</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Depok: Fathan Prima Media, 2016), hlm. 937

<sup>2</sup> *Ibid.* Hlm. 937-938

14. Al-qaumiyah fi mizanil Islam
15. Bainal ‘amal al fardi wal ‘amal al-ijtimai
16. Tarbiyah aulad fii islam (dua jilid)
17. Taaddud zaujat fii Islam wahikmah ta’addud nabi
18. Tsaqofah da’iyah
19. Hatta ya’lam asy-syabab
20. Hurriyah al-i’tikad fi syariah al islamiyah
21. Hukmul islam fi ta’min
22. Hukmul islam fi wasail al-i’lam

**C. Deskripsi singkat kitab “*Tarbiyatul al-Aulad fil al-Islam*”**

Salah satu karya fenomenal Abdullah Nasih ‘Ulwan adalah buku “Pendidikan anak dalam Islam” (*Tarbiyatul al-Aulad fil al-Islam*). Buku ini merupakan kajian lengkap tentang langkah dalam mendidik anak yang patut dijadikan pedoman oleh para orang tua, wali, dan pendidik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Uraian yang aktual dan operasional menjadikan buku ini mudah dipahami sekaligus dipraktikkan dalam kondisi masyarakat manapun, baik tradisional, peralihan maupun modern. Buku ini sekaligus menjelaskan bahwa Islam memiliki metode dan sistem pendidikan yang sempurna untuk memperbaiki kondisi masyarakat. Metode tersebut itu langsung dari pengajar pertama dan utama umat ini, Rasulullah Saw., juga dari para murid langsung beliau, yaitu para sahabat yang mulia, serta para ulama dan tokoh umat setelah mereka.

Latar belakang penulis sebagai aktifis gerakan Islam semakin memperkaya buku ini dengan berbagai informasi penting yang dibutuhkan seorang pendidik. Beliau juga memberi perspektif penting yang sulit kita jumpai di bukubuku sejenis, yaitu pendidikan anak yang benar akan menciptakan generasi baru yang punya komitmen kuat terhadap Islam dalam seluruh aspeknya, seperti generasi dulu yang telah membawa Islam kepuncak peradaban dan kejayaan, dan hanya dengan pendidikan seperti yang diperoleh oleh generasi emas itu, anak-anak kita dapat mengantarkan umat Islam kembali memperoleh kejayaannya.

Secara kronologis Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul al-Aulad fil al-Islam* yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia “Pendidikan Anak Dalam Islam”, oleh Arif Rahman Hakim, Lc. membagi dalam tiga bagian, yang setiap bagian memuat beberapa pasal dan setiap pasalnya mengandung beberapa topik bahasan, sebagaimana tersusun sebagai berikut :

1. Bagian pertama, terdiri dari empat pasal yaitu:
  - a) Pasal pertama: Pernikahan yang ideal dan kaitannya dengan pendidikan
  - b) Pasal kedua: Perasaan psikologis terhadap anak-anak
  - c) Pasal ketiga: Hukum-hukum yang secara umum berkaitan dengan kelahiran
  - d) Pasal keempat: Sebab-sebab kenakalan pada anak anak dan penanggulangannya.

2. Bagian kedua, terdiri dari tujuh pasal yaitu:

- a) Pasal pertama : Tanggung jawab pendidikan iman
- b) Pasal kedua : Tanggung jawab pendidikan moral
- c) Pasal ketiga : Tanggung jawab pendidikan fisik
- d) Pasal keempat : Tanggung jawab pendidikan rasio (akal)
- e) Pasal kelima : Tanggung jawab pendidikan kejiwaan
- f) Pasal keenam : Tanggung jawab pendidikan sosial
- g) Pasal ketujuh : Tanggung jawab pendidikan seksual.

3. Bagian ketiga, terdiri dari tiga pasal dan penutup yaitu:

- a) Pasal pertama : Metode dan sarana pendidikan yang berpengaruh terhadap anak
- b) Pasal kedua : Kaidah-kaidah asasi dalam pendidikan
- c) Pasal ketiga : Sarana pendidikan
- d) Pasal keempat : Penutup

Terdapat banyak topik pembahasan yang ada dalam buku *Tarbiyatul al-Aulad fil al-Islam* tersebut, sehingga tidak memungkinkan untuk disampaikan secara rinci pada penelitian yang sifatnya terbatas ini. Oleh karena itu, penulis hanya membatasi pembahasan pada bagian kedua, tentang “Tanggung Jawab Para Pendidik”.

Tanggung jawab pendidikan adalah salah satu tanggung jawab yang digariskan Islam, yang barang tentu bukan hanya bagaimana mempersiapkan anak didik menjadi teknokrat, birokrat, konglomerat, atau profesi-profesi yang lain, melainkan justru yang lebih urgen adalah

bagaimana tanggung jawab pendidikan itu diwujudkan menjadi sebuah gerakan pembentukan generasi Qur'ani dan masyarakat Rabbani, yaitu generasi atau masyarakat yang selalu merenungkan hakikat penciptaan manusia, selalu berpedoman kepada al-Qur'an dan sunnah Rasul, serta menyandarkan segala sesuatu kepada kekuasaan Allah Swt.

#### **D. Tanggung Jawab Pendidik dalam Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan dalam Kitab *Tarbiyah al-Aulad Fii al-Islam***

##### **1. Tanggung Jawab Pendidikan Keimanan**

Yang dimaksud dengan pendidikan keimanan adalah mengikat anak-anak dengan dasar-dasar keimanan keimanan sejak anak mulai dapat mengerti, membiasakannya dengan rukun islam sejak ia mulai dapat memahami, dan mengajarkan kepadanya prinsip-prinsip syariah ketika ia memasuki usia *Mumayiz*.<sup>3</sup>

Rosulullah SAW memberikan Wasiat dan petunjuk dalam mendidik anak, diantaranya<sup>4</sup>:

- a. Rosulillah SAW memerintahkan untuk membuka kehidupan anak dengan kalimat *Laa Ilaaha Illallaah*

Faedah dari perintah ini adalah agar kalimat Tauhid itu dan syiar masuknya seseorang kedalam agama islam menjadi yang

---

<sup>3</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Depok: Fathan Prima Media, 2016), hlm. 160

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 161



pertama kali didengar, diucapkan, dan lafal pertama kali diingat oleh anak.

b. Mengenalkan hukum halal dan haram kepada anak sejak dini

Faedah dari perintah ini adalah agar seorang anak ketika membuka kedua mata dan tumbuh besar, ia telah mengetahui perintah-perintah Allah sehingga ia bersegera melaksanakannya. Ia juga mengenal larangan-larangan Allah sehingga bersegera menjauhinya. Dan saat anak sudah semakin paham akan hukum-hukum halal dan haram dan semakin terikatb sejak dini dengan hukum-hukum syariat, maka ia akan mengenal Islam sebaagai hukum dan konsep.

c. Menyuruh anak beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun

Faedah perintah ini adalah agar anak mau mempelajari hukum-hukum ibadah ini sejak tumbuh dewasanya serta akan terbiasa melaksanakan dan menegakkannya. Selain itu juga agar ia terdidik untuk taat kepada Allah, melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya, kembali kepada-Nya, berpegang teguh kepada-Nya, bersandar kepada-Nya, dan berserah diri kepada-Nya. Disamping itu, agar dengan ibadah ini anak-anak bisa terjaga kesucian rohaninya, keesehatan fisiknya, kebaikan Akhlaknya serta lurusny perkataan dan perbuatanya.

d. Mendidik anak untuk mencintai Rosulullah SAW, para keluarganya dan membaca Al-Qur'an

Faedah dari perintah ini adalah agar anak mau meneladani perjalanan hidup para pendahulu, baik pergerakannya, kepahlawanannya, maupun peperangannya. Dan anak agar semakin terikat dengan sejarah, baik perasaan, kejayaan maupun kebanggaan mereka. Selain itu juga agar anak semakin terikat dengan Al-Qur'an Al-Karim,. Baik rohani, konsep maupun bacaanya.

Rosulullah SAW sangat memperhatikan pengajaran dasar-dasar keimanan, rukun islam, hukum syariat, cinta kepada Rosulullah SAW, keluarganya, para sahabat, para pemimpin, serta Al-Qur'an kepada Anak-anak sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terdidik dengan keimanan secara sempurna, akidah yang mendalam dan kecintaan kepada para para sahabat yang mulia. Dan jika ia telah tumbuh dewasa, maka tidak akan tergoyahkan oleh ideologi atheis, dan tidak pula akan terpengaruh oleh propaganda-propaganda kaum kafir yang sesat.<sup>5</sup>

Alangkah baiknya jika para pendidik mau mendidik anak-anak dengan dasar dan cara seperti ini. Sehingga mereka dapat menjamin keselamatan akidah anak-anak dari pembangkangan, kemurtadan dan penyimpangan.

Jika para pendidik pada umumnya dan para orangtua pada khususnya memiliki rasa tanggungjawab dan kewajiban yang besar untuk melahirkan anak-anak yang berpijak pada landasan keimanan dan prinsip

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 164



dasar islam, maka sudah merupakan keniscayaan bagi seorang para pendidik untuk mengetahui batasan-batasan tanggungjawab dan kewajiban yang dipikulkan diatas pundaknya, agar ia dapat melahirkan anak yang berpijak pada landasan pendidikan yang sempurna dan diridhai Allah SWT.

Batasan-batasan tanggung jawab ini, secara berurutan adalah sebagai berikut<sup>6</sup>:

- a. Membina anak-anak agar beriman kepada Allah SWT, kekuasaan dan ciptaan-Nya, dengan cara bertafakur dan kebesaran-Nya. Bimbingan ini diberikan ketika anak-anak sudah dapat mengenal dan mampu membedakan sesuatu. Dalam pembinaan ini, sebaiknya para pendidik dan orangtua menggunakan metode sosialisasi berjenjang. Yaitu dari hal-hal yang konkrit hingga kepada hal-hal yang abstrak, dari mulai yang khusus hingga umum, dan dari hal yang sederhana hingga hal-hal yang lebih kompleks. Hingga pada akhirnya, para pendidik dapat mengantarkan anak kepada iman dengan cara yang logis dan argumntative. Jika dari mulai masa kecilnya anak sudah memiliki keimanan yang kuat dalam pikiranya sudah tertanam dalil-dalil tauhid secara mendalam, maka para perusak akan merasa sulit untuk mempengaruhi hati dan pikiran mereka yang sudah matang. Juga tidak akan ada seorangpun yang mampu mengguncangkan jiwa

---

<sup>6</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2017), Cet. 10. Hlm. 117

mereka yang mukmin. Sebab, mereka telah mencapai tingkatan iman yang mantap, keyakinan yang

- b. Menanamkan ruh kekhusyukan, Taqwa dan ibadah kepada Allah Rabb semesta alam. Yaitu dengan membuka penglihatan mereka terhadap kekuasaan Allah yang penuh keajaiban. Hati yang dipenuhi dengan hal tersebut tentu akan khusyuk dan tunduk kepada keagungan Allah SWT. Tiap jiwa yang memiliki perasaan ini akan merasakan ketaqwaan dan rasa *muraqabatullah* (merasa diawasi Allah). Dan akan merasakan ketenangan dalam batin dengan teras nikmatnya ketaatan dan manisnya beribadah kepada Allah Rabb semesta Alam.
- c. Mendidik dalam diri mereka ruh *muraqabatullah* (Merasa diawasi Allah). Yang demikian dengan cara melatih seorang anak agar merasa diawasi Allah. Adapun melatih anak agar merasa diawasi Allah dalam tindakannya adalah dengan mengajarkan keikhlasan kepada Allah SWT dalam segala perkataan, perbuatan, dan semua perilakunya. Setiap perbuatan yang telah didahului dengan niat itu ditujukan untuk mengharap ridho Allah SWT. Dengan demikian, akan terealisasi peribadatan yang murni kepada Allah SWT dan akan menjadi orang-orang yang digolongkan oleh Al-Quran dengan firman-Nya:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا

الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥٠﴾

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan)

agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus". (QS. Al-Bayyinah[98]: 5)

Demikian juga seorang pendidik hendak memasukkan perasaan bahwa Allah tidak akan menerima suatu amalan kecuali ditujukan hanya untuk mengharap ridho Allah.

Adapun melatih anak-anak agar merasa diawasi Allah dalam pikiran adalah dengan mengajari pikiran-pikirannya terhadap segala sesuatu yang bisa mendekatkannya kepada Allah. Dan yang bisa bermanfaat bagi dirinya, masyarakatnya dan bagi seluruh manusia.<sup>7</sup>

## 2. Tanggung Jawab Pendidikan Akhlak

Maksud dari pendidikan akhlaq/moral adalah kumpulan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikan kebiasaannya semenjak usia *Tamyiz* hingga ia menjadi *Mukallaf*. Hal ini terus berlanjut secara bertahap menuju fase dewasa, sehingga ia siap mengarungi lautan kehidupan.<sup>8</sup>

Tidak diragukan lagi bahwa Rosulullah SAW telah menjelaskan bagi para orang tua, dan para pendidik akan metode ilmiah dan dasar-dasar yang benar dalam mendidik anak agar berakhlak lurus dan berkepribadian Islami. Diantaranya adalah<sup>9</sup>:

- a. Menghindarkan anak dari perilaku ikut-ikutan (Taqlid Buta)

---

<sup>7</sup> *Ibid*, Hlm. 124

<sup>8</sup> *Ibid*, Hlm. 131

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 143

Hendaknya anda melakukan seleksi terhadap dua perkara, mana yang boleh kita ambil dari orang asing dan mana yang harus kita tinggalkan.

**Pertama yang diperbolehkan.** Yaitu mengambil ilmu yang bermanfaat, misal ilmu kedokteran, arsitektur, kimia, peralatan perang, rahasia-rahasia atom, dan lainnya dari cabang-cabang ilmu yang bermanfaat. Sebab, perkara tersebut masuk kedalam apa yang beliau sabdakan, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Majjah:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Mencari ilmu itu diwajibkan atas setiap muslim”

**Kedua, yang diharamkan.** yaitu pada tindakan mengikuti perilakunya, akhlaknya, kebiasaan-kebiasaannya, meniru semua bentuk penampilannya yang asing yang bisa menghilangkan ciri khas umat kita yakni umat Islam. Karena perbuatan-perbuatan itu membawa kepada hilangnya citra diri, kepribadian dan hancurnya ruhiah dan iradah dan mengurangi kemuliaan akhlak kita.

b. Mencegahnya agar tidak tenggelam dalam kesenangan

Imam Ahmad dan Abu Nu’aim meriwayatkan dari Mu’adz bin Jabal secara marfu’:

الْيَاكُمُ وَالتَّنَعُّمَ فَإِنَّ عِبَادَ اللَّهِ لَيْسُوا بِمُتَنَعِّمِينَ

“Janganlah kamu bermewah-mewahan karena sesungguhnya hamba-hamba Allah itu bukanlah yang suka bermewah-mewahan”.

Maksud bersenang-senang disini adalah tenggelam dan larut dalam kelezatan dan kesenangan., dan selalu berada dalam kenikmatan dan kemewahan. Hal ini akan berakibat melalaikan dan melemahkan aktifitas dakwah dan jihad. Selain itu juga bisa membuat si pelaku tergelincir kedalam kesesatan dan penyimpangan.

c. Melarangnya mendengar musik dan nyanyian porno

Tidak diragukan lagi bahwa mendengarkan hal-hal yang diharamkan ini akan memberikan pengaruh terhadap moralitas anak. Hal ini juga bisa mendorongnya untuk berbuat dosa dan kemungkaran serta menggelincirkannya kedalam pemujaan terhadap syahwat dan hawa nafsu.

d. Melarangnya bergaya dan berlagak seperti wanita

Mengenakan rambut palsu (wig), memakai kain sutra, memakai emas, laki-laki menyerupai wanita dan wanita menyerupai laki-laki, keluarinya wanita dalam keadaan berpakaian tapi seperti telanjang, semua itu merupakan bentuk menyerupai dan termasuk penyimpangan. Dan semua itu membunuh sifat kelaki-lakianya, menghinakan harga diri, menghancurkan keutamaan dan Akhlak. Bahkan, tindakan ini menyeret umat kedalam kerusakan dan dosa.

e. Melarangnya membuka aurat, tabarruj, ikhtilath, dan melihat hal-hal yang diharamkan

Allah berfirman:



يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ  
 عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ<sup>ج</sup> ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ<sup>ط</sup>  
 وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

“Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-Ahzab [33]:59)

Al-‘Alamah Abu Bakar al-Jashshash berkata, “ayat ini menunjukkan bahwa seorang wanita remaja diperintahkan menutupi wajahnya dari mata laki-laki asing, menampakkan penutupnya, dan menjaga kehormatannya ketika keluar supaya orang-orang ffasik tidak berbuat jahat kepadanya.<sup>10</sup>

Al-Baidhawi menulis didalam tafsirnya tentang firman Allah dalam surat Al-ahzab ayat 59, maksudnya adalah menutup wajah dan anggota badan mereka dengan mantel untuk suatu keperluan.

Para jumbuh ulama berpendapat bahwa wajah wanita adalah aurat dan menutupnya adalah kewajiban, membukanya diharamkan. argumentasi mereka berdasarkan dalil yang tetap dari para sahabat dan ulama salaf tentang ayat 59 surat Al-Ahzab. Bahwasanya ayat ini memerintahkan untuk menutup wajah dan dikuatkan lagi dengan

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 150



perbuatan para wanita kalangan sahabat yang ketika mereka keluar untuk menunaikan keperluannya mereka menutup wajah mereka.<sup>11</sup>

Adapun dalil yang menjelaskan tentang larangan wanita bertabarruj dan memamerkan kecantikannya adalah sebagai berikut:

Allah berfirman:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ...<sup>ط</sup>



“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu, dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu...”(QS. Al-Ahzab[33]:33)

Adapun keterangan yang menyebut larangan berbaaur antara laki-laki dan perempuan dalam satu tempat adalah sebagai berikut:

Allah berfirman:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ<sup>ج</sup>  
ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".(QS. An-Nur [24]: 30)

Bagaimana bisa kita bayangkan manakala seseorang bisa menundukkan pandangan apabila mereka berdua berada disatu tempat.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 152

Ayat diatas juga menunjukkan larangan dan pengharaman berbaaur antara laki-laki dan perempuan.

Adapun dalil yang menerangkan tentang larangan melihat wanita asing adalah sebagai berikut:

Allah berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ  
كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya”. (QS. Al-Isra’ [24]:36)

Demikian dasar-dasar pendidikan dan konsep amal yang paling penting yang telah diletakkan oleh agama Islam untuk keselamatan Akhlak anak, mengembangkan kepribadian yang mandiri, membiasakanya untuk berlaku sungguh-sungguh, perwira, dan berakhlak mulia. Tidak ada cara lain selain dengan mendidik, mengarahkan dan membimbing anak diatas prinsip yang telah dijelaskan. Sehingga anak akan tumbuh dan berkembang dengan akhlak-akhlak yang mulia.<sup>12</sup>

### 3. Tanggung Jawab Pendidikan Fisik

Satu lagi tanggung jawab yang dipikul oleh para pendidik adalah tanggung jawab pendidkan fisik. Hal ini dimaksudkan supaya anak bisa

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 157

tumbuh dan dewasa dengan memiliki fisik yang kuat, sehat, dan bersemangat. Islam telah menggariskan metode dalam mendidik fisik anak-anak, supaya para pendidik mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanah yang telah Allah bebankan kepadanya. Beberapa tanggung jawab tersebut antaranya adalah<sup>13</sup>:

a. Kewajiban memberikan nafkah kepada keluarga dan anak

Seorang ayah yang memberikan nafkah untuk keluarganya maka ia akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah. Sebaliknya, jika ia enggan memberikan nafkah kepada anak-anak dan keluarga sedangkan dia memiliki kemampuan maka ia akan mendapatkan dosa yang besar pula dari Allah SWT.

Adapun yang termasuk dalam nafkah yang wajib dipenuhi oleh seorang ayah terhadap keluarganya adalah memberikan makanan, tempat tinggal, dan pakaian yang baik, sehingga jasmani mereka terhindar dari penyakit.

b. Mengajarkan aturan-aturan kesehatan dalam makan dan minum

Hendaknya gaya hidup sehat itu menjadi kebiasaan anak dan karakternya. Nabi Muhammad SAW memberikan petunjuk dalam masalah makan dan minum, yaitu menghindarkan diri dari mengkonsumsi makanan yang mengandung zat berbahaya, tidak menambah makan dan minum diluar kadar kebutuhannya. minum

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 163

dengan dua atau tigakali tegukan, dilarang bernafas didalam gelas dan tidak minum sambil berdiri.

c. Mengobati penyakit

Hendaklah para orangtua dan para pendidik melaksanakan petunjuk nabi muhammad SAW dalam memberikan perhatian terhadap anak-anak tatkala mereka mendapat musibah atau terserang penyakit. Hal ini disebabkan mencegah penyebab merupakan tuntunan fitrah dan termasuk anjuran dalam agama.

d. Membiasakan anak gemar berolahraga

Islam mengajak untuk mengajarkan kepada anak-anak olahraga renang, melempar, dan menunggang kuda. Semua merupakan petunjuk Nabi Muhammad SAW.

e. Menanamkan karakter bersungguh-sungguh dan perwira kepada anak

Sebagaimana yang telah dimaklumi bersama bahwa seorang anak jika tumbuh dengann kesesatan dan penyimpangan, serta tidak memiliki kesungguhan, maka kejiwaan dan kepribadianya akan hancur. Fisiknya pun akan rentan terkena penyakit.

Karena semua inilah wajib atas para pendidik untuk memelihara anak-anak mereka sejak kecil dan menanamkan kedalam jiwa mereka hakikat keperwiraan, kesederhanaan, karakter kebapakan, ketinggian, dan akhlak yang agung dengan sebaik mungkin.

Diwajibkan juga atas mereka untuk menjauhkan anak-anak dari setiap perkara yang bisa menghancurkan keperwiraan dan kepribadian. Sebab, sesungguhnya upaya ini bisa menyelamatkan pola pikir mereka dan menguatkan jasmani mereka.<sup>14</sup>

Itulah beberapa dasar yang paling penting yang telah digariskan oleh Islam dalam pendidikan fisik anak. Jika anda telah mencurahkan perhatian dan melaksanakan tanggung jawab, maka generasi kedepan nantinya yang terdidik akan memiliki kekuatan, kesehatan, bersemangat dan bergairah. Selanjutnya berarti pendidik telah melaksanakan amanah yang dipikulkan diatas pundaknya. Mereka telah merealisasikan tanggung jawab yang telah diwajibkan oleh Allah SWT.<sup>15</sup>

#### **4. Tanggung Jawab Pendidikan Akal**

Pendidikan akal adalah membentuk pola berpikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran, dan peradaban. Sehingga anak menjadi matang secara pemikiran dan terbentuk secara ilmu dan kebudayaan.<sup>16</sup>

Tanggung jawab ini tidak kalah pentingnya dengan tanggung jawab yang telah disebutkan sebelumnya. Pendidikan keimanan adalah fondasi, pendidikan fisik adalah persiapan dan pembentukan, dan

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm.171

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm.172

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 199

pendidikan akhlak adalah penanaman dan pembiasaan. Adapun pendidikan Akal adalah penyadaran, pembudayaan, dan pengajaran.

Tanggung jawab pendidik terhadap pendidikan akal terfokus pada tiga permasalahan,<sup>17</sup> yaitu:

#### 1. Kewajiban mengajar

Islam membebankan tanggungjawab besar kepada para pendidik dan orang tua terhadap pengajaran anak-anak mereka, menumbuhkan kesadaran mempelajari berbagai macam kebudayaan dan ilmu. Selain itu juga memfokuskan kemampuan berfikir mereka untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, pengetahuan yang murni, dan pertimbangan yang matang. Dengan ini semua pemikiran mereka akan terbuka, kecerdasannya akan tampak, akalnya akan semakin matang, dan kecerdikannya akan muncul. Sebagaimana yang diketahui dalam sejarah, bahwa ayat pertama kali yang diturunkan ke hati rosulullah SAW adalah:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾  
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ  
 مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar

<sup>17</sup> Ibid,



kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. Al-Alaq 1-5)

Ayat tersebut diturunkan untuk memuliakan hakikat pentingnya membaca dan pentingnya ilmu. Selain itu juga kebolehan mengangkat menara pemikiran dan akal serta membuka pintu peradaban seluas-luasnya.

Diantara kewajiban mengajar yang hendaknya diperhatikan oleh para pendidik dan orang tua adalah berkonsentrasi pada tahapan yang paling awal dalam mengajar anak-anak adalah mengajarkan membaca Al-Qur'an, sirah nabi, semua cabang ilmu agama yang mereka butuhkan, syair tertentu dan peribahasa arab. Salah satu prinsip agama Islam dalam memberikan pengajaran kepada anak-anak adalah memulai pengajaran sejak awal masa kanak-kanak, karena pada masa itu anak memiliki pikiran yang jernih, daya ingat yang kuat, dan semangat yang tinggi.

## 2. Tanggung jawab penumbuhan kesadaran intelektual

Diantara bentuk tanggungjawab besar yang dipikulkan oleh agama Islam kepada pendidik dan orangtua semuanya adalah menumbuhkan rasa berpikir anak semenjak masih kecil, hingga ia mencapai usia dewasa dan matang. Sedangkan yang dimaksud dengan menumbuhkan kesadaran berpikir adalah hubungan seorang anak dengan Islam sebagai agama dan negara; hubungannya dengan al-Quran sebagai undang-undang dan syariat; hubungannya dengan

sejarah Islam yang gemilang sebagai kemuliaan dan ketinggian; dan wawasan keislaman sebagai ruh dan pemikiran.

### 3. Tanggungjawab kesehatan akal

Diantara bentuk tanggungjawab besar yang dipikulkan oleh agama Islam kepada para pendidik dan orangtua semuanya adalah penjagaan terhadap kesehatan akal anak dan murid-murid mereka. Mereka hendaknya senantiasa mengupayakan dan menjaganya semaksimal mungkin, sehingga pemikiran anak senantiasa lurus, daya ingat mereka menjadi kuat, otak kita menjadi jernih, dan akal mereka menjadi matang.

Beberapa perkara yang bisa membahayakan akal, daya ingat, kinerja otak dan menghambat jalan berpikir manusia, sehingga menyebabkan kerusakan yang besar terhadap jasmani adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

- a. Mengonsumsi minuman keras dengan berbagai jenis dan bentuknya, sesungguhnya minuman keras akan merusak kesehatan dan bisa menyebabkan gila
- b. Kebiasaan onani, yang bisa menyebabkan impotensi, melemahkan daya ingat, menyebabkan kemalaasan berpikir, dan kelainan pada otak.

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 236

- c. Merokok memiliki pengaruh negatif terhadap otak; menjadikan urat-urat syaraf menegang, melemahkan daya ingat, dan mempengaruhi konsentrasi berpikir.
- d. Rangsangan-rangsangan seksual, semua ini bisa mempengaruhi kinerja otak, menyebabkan kelainan, mematikan daya konsentrasi, disamping juga menyia-nyiakan waktu yang berharga.

Dan masih banyak lagi bahaya yang ditimbulkan yang menyerang akal anak, dann bisa menyebabkan cacat dan bahaya. Kewajiban mengajar, menumbuhkan kesadaran, menjaga kesehatan akal merupakan tanggung jawab yang paling dominan dalam pendidikan intelektual anak. Jika orangtua dan pendidik lemah dalam melaksanakan kewajiban ini dan meremehkannya, Allah benar-benar akan meminta pertanggungjawaban mereka dan menuntut mereka atas tindakan peremehan tersebut.<sup>19</sup>

## **5. Tanggung Jawab Pendidikan Psikologis**

Pendidikan kejiwaan adalah mendidik anak semenjak usia dini agar berani dan terus terang, tidak takut, mandiri, suka menolong orang lain, mengendalikan emosi, dan menghiasi diri dengan segala kemuliaan diri baik secara kejiwaan dan Akhlak secara mutlak. Sasaran pendidikan ini adalah membentuk anak, menyempurnakan, serta menyeimbangkan

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 237

kepribadiannya. Sehingga disaat ia memasuki usia Taklif, ia telah mampu melaksanakan kewajiban-kewajibanya dengan sebaik-baiknya dan sepenuh makna.<sup>20</sup>

Semenjak anak terlahir ke dunia dan menjadi amanah para pendidik, agama islam memerintahkan kepada mereka untuk menanamkan dasar-dasar kesehatan semenjak masih kecil, agar menjadi manusia yang berakal matang, memiliki pemikiran yang lurus, tindakan yang seimbang, dan kemauan yang tinggi, begitu juga para pendidik hendaklah membebaskan anak-anak dari segala faktor yang membutuhkan kemulianya, menghancurkan eksistensi kepribadiannya, dan yang menjadikanya memandang dunia dengan pandangan sinis, penuh kebencian dan pesimis.

Ada banyak faktor yang wajib diketahui oleh para pendidik untuk membebaskan anak dan para murid darinya. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut<sup>21</sup>:

a. Minder

Minder atau kurang percayadiri adalah tabiat anak kecil. Faktor keturunan mempunyai pengaruh yang besar terhadap munculnya rasa minder pada diri anak. Begitu juga pengaruh lingkungan juga tidak kalah besarnya dalam menumbuhkan rasa minder anak atau perubahanya.

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 239

<sup>21</sup> *Ibid*,

Solusi yang paling tepat adalah membiasakan anak untuk bergaul dengan orang lain. Baik dengan cara meminta teman untuk sering datang kerumah, atau sering menemani orangtua saat berkunjung kerumah saudara atau keluarganya. Atau bisa juga dengan cara mereka untuk mengajak bicara langsung dihadapannya. Pembiasaan ini akan akan melemahkan rasa takut dan minder dalam diri anak dan akan membawanya ke rasa percaya diri.

b. Takut

Fenomena rasa takut merupakan gangguan psikologis yang menghinggapi psikologi yang menghinggapi anak kecil dan dewasa, laki-laki atau perempuan. Terkadang fenomena ini dianjurkan manakala sesuai dengan batasan-batasan tabiatnya selaku anak kecil, karena rasa takut adalah sarana yang bisa menjaga anak dari berbagai macam peristiwa dan menghindarkan dari berbagai macam bahaya. Namun jika rasa takut itu berlebihan dan melampaui batas kewajaran, maka akan menyebabkan gangguan psikologis pada anak. Hal ini merupakan sebuah masalah kejiwaan yang harus dicari penanganannya.

Diantara faktor-faktor yang menyebabkan semakin bertambahnya rasa takut pada anak adalah sebagai berikut:

- Kebiasaan ibu yang gemar menakut-nakuti dengan bayangan, kegelapan, dan makhluk-makhluk aneh.
- Kebiasaan ibu memanjakan anak dan mendiktenya secara berlebihan.

- Kebiasaan mengurung anak.
- Sering menceritakan kisah-kisah khayalan seputar jin dan setan.

c. Perasaan memiliki kekurangan

Adalah suatu kondisi kejiwaan yang menghinggapi anak-anak karena beberapa faktor, baik bawaan, tekanan mental, pendidikan, maupun faktor ekonomi. Kondisi ini termasuk kedalam keadaan yang paling mengkhawatirkan kejiwaan karena bisa mengantarkan kepada penyimpangan dan perubahan pola hidup menuju kehinaan, kecelaan dan kelumuran dosa.

Faktor yang menyebabkan munculnya perasaan rendah diri dalam kehidupan anak-anak diantaranya adalah:

- Penghinaan dan cercaan
- Memanjakan secara berlebihan
- Membanding-bandingkan dengan anak lain
- Cacat tubuh
- Ketiadaan orangtua
- Kemiskinan

Saat para pendidik membebaskan anak, murid dan siapa saja yang berhak mendapatkan pendidikan tentang rasa malu, takut, minder, dengki dan marah, berarti mereka telah menanamkan dalam diri mereka prinsip-prinsip kejiwaan yang mulia yang akan terbentuk dengan keteguhan, keberanian yang beradab, dan kepahlawanan.



Mereka akan siap memikul tanggung jawab, mendahulukan orang lain, dan penuh cinta dan belas kasih.

## 6. Tanggung Jawab Pendidikan Sosial

Maksud dari pendidikan sosial adalah mengajari anak semenjak kecilnya untuk berpegang pada etika sosial yang utama dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, bersumber dari aqidah islam yang abadi dan perasaan keimanan yang tulus. Tujuan pendidikan sosial ini adalah agar anak tampil dimasyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, berimbang, berakal yang matang, dan berperilaku bijaksana.<sup>22</sup>

Tanggung jawab ini merupakan persoalan terpenting dalam rangka menyiapkan generasi bagi para pendidik dan orfangua, bahkan ini merupakan bagian dari setiap pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya baik pendidikan keimanan, moral, maupun jiwa. Sebab pendidikan sosial ini merupakan bagian dari setiap pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya baik pendidikan keimanan, moral, maupun jiwa. Sebab, pendidikan sosial ini merupakan gambaran nyata tingkah laku dan perasaan yang mendidik anak untuk melaksanakan hak-hak, berpegang teguh kepada etika, kritik sosial, keseimbangan akal, politik dan interaksi yang baik bersama orang lain.

Realitas membuktikan bahwa keselamatan masyarakat serta kekuatan bangunan dan kendalinya adalah tergantung pada keselamatan

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 289

individu dan cara menyiapkannya. Dari sinilah islam memberikan perhatian serius terhadap pendidikan anak, baik sosial maupun tingkah laku. Dengan demikian tatkala mereka telah terdidik dan terbentuk, mereka nakan mengarungi kehidupan dengan memberikan gambaran sesungguhnya akan sosok manusia yang cakap, seimbang, cerdas, dan bijaksana.

Jika setiap pendidikan memiliki metode yang memudahkan bagi para pendidik, maka penulis akan menjabarkan metode yang praktis yang dapat dipergunakan didalam pendidikan sosial yang utama ini, metode tersebut pada empat perkara, yaitu<sup>23</sup>:

a. Menanamkan dasar-dasar kejiwaan yang mulia.

Islam telah menegakkan kaidah-kaidah pendidikan yang utama didalam jiwa manusia bagi anak maupun dewasa atas dasar kejiwaan yang mulia dan mapan serta dasar-dasar pendidikan yang abadi. Tidaklah sempurna pembentukan kepribadian yang islami kecuali denganya. Dan tidak akan paripurna kecuali dengan merealisikanya. Pada waktu yang sama, hal tersebut merupakan nilai yang sangat manusiawi. Untuk menanamkan prinsip dasar kejiwaan ini didalam individu dan masyarakat islam nabi Muhammad SAW telah memberikan arahan dan wasiat yang lurus. Hal ini bertujuan agar pendidikan sosial bisa mencapai hasil yang sempurna sehingga masyarakat bisa tumbuh diatas prinsip tolong

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 290

menolong, ikatan yang kuat, adab yang luhur, saling mencintai, dan memberikan kritik yang membangun.

Inilah beberapa prinsip yang diperintahkan oleh islam agar ditanamkan yaitu takwa, persaudaraan, kasih sayang, itssar (mengutamakan oranglain), memaafkan oranglain, keberanian. Semua prinsip itu saling berkaitan dalam membentuk kepribadian seorang muslim. Samua prinsip ini saling berkaitan dalam membentuk kepribadian seorang muslim dan menunjukkan bahwa islam mengarahkan penerapan pendidikan sosial terhadap indiividu yang dimulai dari titik tolak pembangunan individu yang benar. Setiap pendidikan dan pembentukan yang tidak ditegakkan diatas dasar-dasar kejiwaan yang ditetapkan oleh islam maka akan mengalami kegagalan. Dampaknya, keterkaitan individu dengan masyarakat menjadi sangat lemah. Lebih lemah daripada sarang laba-laba.

Oleh karena itulah orangtua dan pendidik, terutama para ibu wajib menanamkan didalam diri anak akidah keimanan dan ketakwaan, keutamaan persaudaraan dan kecintaan, nilai-nilai kasih sayang dan kelembutan, jiwa pantang menyerah, keberanian demi kebenaran, dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia lainnya. Dengan demikian, tatkala anak sudah dewasa dan mencapai usia yang telah siap untuk mengarungi samudra kehidupan, mereka bisa melaksanakan semua kewajiban dan tanggung jawabnya tanpa

adanya ketergantungan, keraguan, atau kelemahan. Bahkan perilakunya akan menunjukkan etika dan moral yang paling indah dalam pergaulan dimasyarakat. Mereka akan menunjukkan perbuatan yang paling luhur.

## 7. Tanggung Jawab Pendidikan Seksual

Yang dimaksud dengan pendidikan seksual adalah memberikan pengajaran, pengertian, dan keterangan yang jelas kepada anak ketika ia sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pernikahan. Sehingga ketika anak memasuki usia baligh dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan hidupnya, ia tahu mana yang halal dan haram, dan sudah terbiasa dengan akhlak Islam. Sikapnya baik, tidak mengumbar nafsunya dan tidak bersikap membolehkan segala hal.<sup>24</sup>

Adapun pendidikan seks yang harus diperhatikan oleh para pendidik memiliki beberapa fase sebagai berikut<sup>25</sup>:

- a. Usia antara 7-10 tahun, dinamakan juga dengan kanak-kanak usia akhir (*Tamyiz*): anak-anak diajarkan etika meminta ijin untuk masuk (ke kamar orang tua dan orang lain) dan etika melihat lawan jenis.
- b. Usia antara 10-14 tahun, dinamakan usia remaja: anak dijauhkan dari segala hal yang mengarah kepada seks.

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 423

<sup>25</sup> *Ibid*,

- c. Usia antara 14-16 tahun, dinamakan usia baligh: anak diajarkan tentang etika berhubungan badsan, ketika ia sudah siap untuk menikah.
- d. Usia setelah baligh yang dinamakan dengan usia pemuda/pemudi: anak diajarkan tentang cara-cara menjaga kehormatan dan menahan diri ketika ia belum mampu untuk menikah.

Abdullah Nashih Ulwan mengingatkan kepada pendidik tentang dua hal penting<sup>26</sup>:

- 1) Sesuaikan pengajaran dan informasi yang anda berikan kepada anak dengan fase usianya. Tentu tidak masuk akal mengajarkan hubungan seks kepada anak yang masih berusia 10 tahun. Tetapi juga jangan sampai lupa mengajarkan anak seusia itu tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan pubertas dan usia baligh.
- 2) Sebaiknya anak perempuan diajarkan dan diawasi oleh ibunya tentang perkara-perkara yang berkaitan dengan seks. Sebab, anak perempuan lebih tepat dan lebih sesuai mengambil pelajaran dari ibunya. Sedangkan ketika tidak ada ibu, maka fungsinya bisa digantikan oleh pendidik yang lain yang bisa menggantikan peran ibu.

Ada dua hal penting yang harus dilakukan oleh pendidik kepada anak didiknya<sup>27</sup>:

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 506

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 508

1) Pengawasan dan perhatian

Melalui pengawasan dan perhatian, anak akan terdidik keimanannya, terbentuk akhlaknya, fisiknya menjadi terlatih, pikirannya menjadi matang, serta mental dan sosialnya menjadi sempurna. Dengan pengawasan dan perhatian, anak akan selamat dari pengaruh teman-teman yang buruk, *ikhlah* yang merusak, dan selamat dari hal-hal yang menyimpang.

Dengan pengawasan dan perhatian, anak akan terlepas dari setiap faktor-faktor yang mengarah kepada penyimpangan, terjauh dari keinginan untuk menonton film di bioskop dan televisi yang mempertontonkan adegan yang telanjang, selamat dari membaca majalah porno yang merenggut kemuliaan dan mencela akhlak islam yang luhur.

2) Memanfaatkan waktu luang

Memanfaatkan waktu luang ini terpusat pada usaha dalam mengarahkan potensi/kesempatan yang ada ketika pendidik pulang kerumahnya. Duduk bersama keluarga dan anak-anaknya. Pada waktu luang tersebut, pendidik harus membuat program yang cocok untuk mendidik anak baik dari segi pengetahuannya, akidahnya, maupun akhlaknya.

Alangkah baiknya orang tua ketika dapat menghabiskan waktu luang mereka disore hari bersama anak-anaknya. Membuat kegiatan yang bertujuan mendidik anak-anaknya. Bahkan, alangkah besar



pahala orangtua disisi Allah ketika dapat duduk bersama anak-anaknya untuk mendengarkan pelajaran yang mereka hafalkan, atau memahamkan kepada anak-anaknya permasalahan atau pekerjaan rumah yang sedang mereka kerjakan. Menerangkan tentang akhlak yang terpuji, membaguskan bacaan Alquran mereka, atau bermain yang mendidik dan menyenangkan.

